

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model pembelajaran kooperatif

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dalam konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.¹ Artz dan Newman seperti yang dikutip Al-Tabany menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.² Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar individu sebagai anggota kelompok untuk sama-sama mencapai tujuan yang menjadi ketuntasan belajar dengan saling membantu antar anggota, saling memotivasi dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, Hal. 108

² *Ibid.*

berdasarkan wacana diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dalam kelompok tersebut peserta didik berdiskusi, bekerjasama, dan bertanggung jawab atas ketuntasan belajar anggota kelompok dan kelompok itu sendiri. Peserta didik bekerja dalam satu tim untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan jalan saling membantu, saling memotivasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok ini yakni untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama belajar dalam kelompok tugas anggota yaitu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh pendidik, dan saling membantu teman sekelompok nya untuk mencapai ketuntasan belajar.³ Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik, melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang

³ *Ibid.*,

dipelajari.⁴ Dalam pembelajaran kooperatif ketuntasan belajar antar anggota kelompok menjadi tanggung jawab bersama. pembelajaran tidak akan dikatakan berhasil jika ada salah satu peserta didik yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu:⁵

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
- 2) Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya:⁶

- 1) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu

⁴ Etin Sholihatin Dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara : 2011), Hal. 5

⁵ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning Teori, Riset, Dan Praktik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), Hal. 10

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 249

menggantungkan pada pendidik, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.

- 2) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) *Cooperative learning* dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat secara langsung praktik memecahkan masalah karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Selain terdapat kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran, yaitu:⁷

- 1) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lama
- 2) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman
- 3) Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan
- 4) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

2. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

a. Pengertian *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Student teams achievement divisions (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkin. Tipe ini merupakan salah

⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta :Direktur Jendral Pendidikan Tinggi direkturat Ketenagaan, 2006) Hal. 11

satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana .⁸ Slavin dalam Al-Tabany menyatakan bahwa pada STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak boleh saling membantu.⁹ Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi.¹⁰

Secara individual setiap pertemuan peserta didik diberi kuis. Kuis itu diskors dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui skor rata-rata peserta didik yang lalu.¹¹

Gagasan utama di balik model STAD adalah untuk memotivasi peserta didik, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk

⁸ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik: (Kajian Teoritis Dan Praktis)*, (Tulungagung : Stain Tulungagung Pers, 2010), Hal. 64

⁹ Al-Tabany, *Mendesain Model...*, Hal. 118

¹⁰ Ngurawan dan Purwowidodo, *Desain Model...*, Hal. 65

¹¹ *Ibid.*,

menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para peserta didik menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.¹²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, mengutamakan kerjasama dalam tim untuk mencapai ketuntasan belajar yang menjadi tanggung jawab semua anggota tim.

- b. Komponen-Komponen *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)
- STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.¹³

1) Presentasi kelas

Materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya menggunakan pengajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu oleh guru. Selama presentasi kelas, peserta didik harus benar-benar memerhatikan

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 188-189

¹³ E. Slavin. *Cooperative Learning...*, Hal. 143

karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.¹⁴

2) Tim

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.¹⁵

3) Kuis

Setelah guru memberikan presentasi, peserta didik diberi kuis individu. Peserta didik tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan.¹⁶

¹⁴ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, Hal 186

¹⁵ *Ibid.*, Hal 186-187

¹⁶ *Ibid.*, hal. 187

4) Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual dilakukan untuk memberika tujuan prestasi yang ingin dicapai jika peserta didik dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap peserta didik dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap peserta didik mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, peserta didik menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.¹⁷

5) Rekognisi tim

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.¹⁸

c. Langkah-langkah pembelajaran STAD

Adapun langkah-langkah model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut¹⁹:

1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)

2) Guru menyajikan pelajaran

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 152-153

- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
- 4) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan.

Adapun menurut Aris Shoimin²⁰, Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru membentuk beberapa kelompok.
- 3) Guru memberikan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- 4) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individu.
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari

²⁰ Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, Hal 187-188

- 6) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan itu antara lain²¹ :

- a) Perangkat pembelajaran

Melalui rencana pembelajaran (RP), buku peserta didik, lembar kegiatan peserta didik (LKS) beserta jawabannya.

- b) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.

- c) Menentukan skor awal

Skor awal yang digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- d) Pengaturan tempat duduk

hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat

²¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Pers, 2013), Hal. 119-120

duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran kelas kooperatif.

e) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam satu kelompok.

Persiapan tersebut dilakukan agar STAD dapat diterapkan secara optimal oleh guru. Hambatan-hambatan dalam melakukan pembelajaran tersebut dapat diminimalisir dan pembelajaran berjalan dengan lancar. Sehingga hasil belajar yang baik dapat dicapai. Persiapan hendaknya disiapkan dengan sebenar-benarnya dan lengkap agar guru terfokus pada pembelajaran yang berkualitas.

Ada 8 fase pembelajaran STAD²² :

Fase 1 : Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.

Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, jumlah antara 3-5 peserta didik.

²² Yatim Rianto. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2009) Hal. 269

Fase 3 : Peserta didik bekerja dalam kelompok, peserta didik belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS

Fase 4 : *Scaffolding*, guru memberikan bimbingan

Fase 5 : *Validation*, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6 : *Quizess*, guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok, selisih skor awal (base score) individu dengan skor hasil kuis (skor perkembangan) dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perolehan Skor Individu

No.	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2.	Sepuluh hingga 1 point di bawah skor awal	10
3.	Skor awal hingga 10 point di atasnya	20
4.	Lebih dari 20 point di atas skor awal	30

Fase 7 : Penghargaan kelompok, berdasarkan skor perhitungan yang diperoleh anggota, dirata-rata hasilnya disesuaikan dengan predikat tim.

Tabel 2. 2 Perolehan skor dan penghargaan tim

Tipe STAD

No.	Perolehan skor	Predikat
1.	15-19	Good team
2.	20-24	Great team
3.	25-30	Super team

Fase 8 : Evaluasi yang dilakukan oleh guru.

d. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran STAD

Kelebihan pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- 2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- 5) Meningkatkan kecakapan individu
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok
- 7) Tidak bersifat kompetitif
- 8) Tidak memiliki rasa dendam

Adapun kelemahan pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang
- 2) Peserta didik berprestasi rendah akan mengarah pada kekecawaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif

- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
- 6) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

STAD menempatkan peserta didik dalam sebuah tim yang berisi 4-5 anggota tim, seluruh anggota bertanggung jawab atas keberhasilan setiap anggotanya dan memastikan bahwa setiap anggota tim telah menguasai materi yang disajikan sebelum dilanjutkan ke pemberian tes individu. Pemberian tes individu ini lah yang akan menentukan tim mereka berada dalam kategori good team, super team maupun great team. Selama tes individu, anggota tim tidak boleh saling membantu menyelesaikan tes yang diberikan. Tes individu dihitung untuk melihat skor perkembangan individu yang diperoleh. Skor perkembangan dihitung berdasarkan skor awal dan skor tes individu peserta didik.

Agar pembelajaran STAD dapat dilakukan secara optimal guru harus mempersiapkan pendukung pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

3. Pengertian belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan tugas utama peserta didik. Para ahli mengemukakan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap.²³

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan, tetapi suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan dan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁴ Belajar dalam makna luasnya tidak hanya dibatasi oleh formalitas dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan dalam ruang kelas yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid, tapi termanifestasi dalam beragam aktifitas, segala hal yang memberikan nilai manfaat dan makna hidup dapat dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan .²⁵

James O. Whittaker dalam Ahmadi mengatakan bahwa, belajar dapat di definisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman.²⁶ Definisi lain juga dikemukakan oleh Howard L. Kingsley dalam Ahmadi yang mengatakan jika belajar

²³ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 84

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 27

²⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011)Hal. 26

²⁶ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), Hal 126

adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.²⁷

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut : “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”²⁸ Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, kecakapan dan keterampilan.

²⁷ *Ibid.*, 127

²⁸ *Ibid.*, hal 128

²⁹ Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 21

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁰

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Selain kondisi fisik, fungsi pancaindra manusia juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktifitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

³⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 19-21

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar mengajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(1) Kecerdasan intelegensi

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar, sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

(2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.³¹ Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Seseorang akan berhasil

³¹ *Ibid.*, Hal.22

dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.³²

Motivasi di bagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberika dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.³³

(3) Minat

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau suatu keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat peserta didik

³² Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi...*, Hal. 40

³³ Baharudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, Hal. 23

agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya³⁴.

(4) Sikap

Dalam proses belajar sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Syah mengatakan dalam baharudin dan wahyuni bahwa, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk interaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.³⁵

(5) Bakat

Faktor psikologi lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Slavin dalam baharudin dan wahyuni mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang memiliki bakat atau potensi

³⁴ *Ibid.*, hal. 24

³⁵ Baharudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, Hal. 24-25

untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.³⁶

a) Faktor-faktor eksogen atau eksternal

- 1) Faktor lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.³⁷
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan memengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika

³⁶ *Ibid.*, Hal. 26

³⁷ *Ibid.*,

memerlukan teman belajar, diskusi, meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.³⁸

- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.³⁹

4. Pengertian hasil belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁴⁰ Hasil belajar adalah perubahan-perubahan secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.⁴¹

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa penampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman

³⁸ *Ibid.*, hal 27

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Agus Supriyono, *Cooperative Learning...*, Hal.5

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 7

yang diperoleh. Gagne dan Briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.⁴²

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.⁴³ Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya. Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.⁴⁴

Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami atau diterima oleh akal.⁴⁵ Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh

⁴² Rosma Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 33

⁴³ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 38

⁴⁴ Hartini, *Model Penelitian...*, hal. 34-35

⁴⁵ *Ibid.*, hal 51

seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil pelajaran dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Hasil belajar dapat diukur menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar (achievement test).⁴⁶

Berdasarkan wacana diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Perubahan perilaku tersebut bisa berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Bloom menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁷

a) Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dar enam tingkatan yang sifatnya hioerarkis.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2005), hal. 102-103

⁴⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 10

Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi : i. Pengetahuan, ii. Pemahaman, iii. Aplikasi, iv. Analisis, v. sintesis, vi. Evaluasi, vii. Kreatifitas.

Hasil belajar pengetahuan meliputi kemampuan ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sesuatu yang diingat bisa berupa fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan atau metode . hasil belajar pemahaman yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari. Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam suatu situasi tertentu baik dalam situasi yang nyata maupun dalam situasi tiruan. Selanjutnya hasil belajar analisis, yaitu kemampuan untuk memecah suatu kesatuan entitas tertentu sehingga menjadi jelas unsur-unsur pembentuk kesatuan suatu entitas. Hasil belajar jenis sintetos yaitu kemampuan untuk membuat intisari, membentuk suatu pola tertentu berdasarkan pada elemen elemen yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan tertentu yang bermakna. Berikutnya adalah kemampuan evaluasi. Kemampuan evaluasi yaitu kemampuan untuk memberikan pendapat atau menentukan baik dan tidak baik atas sesuatu dengan menggunakan suatu kriteria tertentu.

Pada perkembangannya Bloom dan Krathwol menyempurnakan kemampuan aspek kognitif dengan tahapan ketujuh yaitu kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu

kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu kemampuan yang dipandang paling sulit/tinggi dibanding kemampuan kognitif lainnya.

b) Hasil belajar afektif⁴⁸

Hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif ini meliputi : 1. Kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut, 2. Partispasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartispasi dalam suatu kegiatan, 3. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap, 4. Organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup, 5. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

c) Hasil belajar psikomotor⁴⁹

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. Melalui proses belajar diharapkan yang bisa terbentuk adalah gerak-gerak yang kompleks menurut suatu kaidah tertentu hingga gerak kreativitas. Gerak psikomotor ini

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 11

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 12-13

meliputi: persepsi yaitu kemampuan memiliki dan memilah serta menyadari adanya suatu kekhasan pada sesuatu; kesiapan, yaitu kemampuan menempatkan diri dalam keadaan siap melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerak tertentu; gerakan terbimbing yaitu mampu melakukan gerakan dengan mengikuti contoh; gerakan terbiasa keterampilan gerak yang berpegang pada suatu pola tertentu; gerakan kompleks mampu melakukan suatu gerakan secara luwes, lancarm gesit, dan lincah, penyesuaian yaitu kemampuan untuk mengubah dan mengatur kembali gerak, serta kreativitas yang mampu menciptakan pola gerak baru.

Hasil belajar yang diperoleh menurut bloom terjadi pada tiga bagian, yaitu hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan dicapai difokuskan pada hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif.

5. Hakikat Kerjasama

Kerjasama adalah sesuatu yang alami, kelompok dapat maju dengan baik. Setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dipunyai seseorang akan menjadi *output* bagi yang lain, dan *output* ini akan menjadi *input* bagi yang lainnya lagi. Jika setiap individu yang berbeda membangun hubungan dengan cara seperti ini, mereka membantuk suatu kesatuan sistem yang jauh lebih mumpuni dibandingkan jika seseorang bekerja sendirian. Sinergi seperti ini

terbentuk dari suasana persahabatan, saling menghargai, kesabaran, dan kepercayaan.⁵⁰

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi, akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun dengan persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan menghargai orang lain.⁵¹

Belajar dengan bekerja sama, memungkinkan anak untuk mendengarkan anggota kelompok yang lain. Pola belajar ini juga membantu peserta didik untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu di antara cara pandang yang lain, dan bahwa cara mereka melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari kemungkinan yang lain. Melalui kerja sama, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Melalui kerja sama, mereka dapat menyemai toleransi dan perasaan mengasihi. Dengan bekerja sama orang lain, mereka saling menukar pengalaman sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang

⁵⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*, (Bandung : MLC, 2007), hal. 166

⁵¹ *Ibid.*, 164

lebih luas berdasarkan pandangan tentang keyakinan yang lebih berkembang.⁵²

Ada beberapa aturan dalam bekerja sama, yaitu⁵³ :

- a. Tetap fokus pada tugas kelompok
- b. Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya
- c. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah
- d. Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh
- e. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka
- f. Berbagi kepemimpinan dalam kelompok
- g. Memastikan setiap orang berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok
- h. Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Para peserta didik dengan pola pengaturan-diri yang telah menguasai keahlian alami untuk belajar dengan bekerja sama, yang telah cakap dalam melakukan dialog untuk mencapai persetujuan bersama, akan bisa dengan mudah mengidentifikasi dan menyelesaikan tugas-tugas penting yang bermakna dan sejalan dengan tugas-tugas sekolah dan kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Bekerja sama membuat kita dapat memandang dunia sebagaimana

⁵² *Ibid.*, 168-169

⁵³ *Ibid.*, 169

⁵⁴ *Ibid.*, 170

orang lain melihatnya. Karena bekerja sama, para anggota kelompok melihat dengan lebih jelas daripada jika seseorang bekerja sendiri.⁵⁵

ada beberapa keterampilan-keterampilan selama kooperatif (kerjasama) yang diungkapkan oleh lungdren dalam isjoni adalah sebagai berikut⁵⁶:

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Keterampilan ini meliputi : a) menggunakan kesempatan, b) menghargai kontribusi, c) menghargai giliran dan berbagi tugas, d) berada dalam kelompok, e) berada dalam tugas, f) mendorong partisipasi, g) mengundang orang lain, h) menyelesaikan tugas dalam waktunya, i) menghormati individu

2. Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dari simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurai ketegangan.

3. Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengolaborasi, memeriksa dengan cermat, menyangkan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

⁵⁵ *Ibid.*, 167

⁵⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2011), Hal. 47-48

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aturan bekerjasama yang dikemukakan oleh Johnson sebagai indikator untuk meneliti kerjasama peserta didik dalam pembelajaran. Indikator tersebut akan dikembangkan menjadi deskriptor untuk memudahkan observer mengukur kemampuan kerjasama peserta didik dalam berkelompok. Adapun pedoman observasi sebagaimana terlampir.

6. Hakikat Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Istilah Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthenein” yang artinya mempelajari.⁵⁷ Menurut Jhonson dan Myklebust Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.⁵⁸ Selanjutnya paling menyatakan ide manusia tentang Matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa Matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi; tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aljabar, geometri, dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa

⁵⁷ Hartini, *Model Penelitian...*, hal. 11

⁵⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 202

Matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis.⁵⁹

Menurut Mulyani Sumantri Matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran Matematika ialah agar peserta didik dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam Matematika. Pengajaran Matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran Matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Dewasa ini kegiatan Matematika lebih diutamakan pada pembelajaran Matematika pendidikan dasar (SD dan SMP yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan dunia nyata.⁶¹

Menurut Sabrinah dalam Rosma, mengungkapkan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya ini berarti bahwa belajar Matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep , setrukturnya , dan mencari hubungan antar konsep dan setrukturnya.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, 203

⁶⁰ Hartini, *Model Penelitian Tindakan...*, hal. 12

⁶¹ Tombokan Runtukahu dan Selpus Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 29

⁶² Hartini, *Model Penelitian...*, hal. 29

Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur. Satu bagian tidak dapat terlepas dari bagian lainnya. Sebuah topik Matematika yang telah dipelajari anak tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan topik yang pertama, ia akan mengalami keuslitan belajar topik yang kedua dan seterusnya. Sebagai contoh, anak harus menguasai penjumlahan sebelum mempelajari perkalian mencari luas bangun datar seperti segitiga harus menguasai operasi bilangan.⁶³

Tujuan mata pelajaran Matematika yaitu memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, tepat dan memiliki sikap ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah.⁶⁴

Salah satu topik yang terdapat dalam Matematika adalah pengukuran. Pengukuran merupakan sebuah proses yang menghubungkan bilangan dengan atribut sebuah obyek atau peristiwa. Pengukuran sangat berguna bagi anak dalam kehidupan sehari-hari mempelajari topik-topik Matematika lain. Oleh karena pentingnya pengukuran maka pengukuran perlu diajarkan bagi anak-anak. Beberapa atribut pengukuran program Matematika, antara lain panjang, lebar, luas, volume, waktu, dan temperatur.⁶⁵

Matematika merupakan pengetahuan yang sangat terstruktur yang sering kali digunakan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. tujuan Matematika seperti

⁶³ Runtukahu dan Kandou, *Pembelajaran Matematika...*, hal. 42

⁶⁴ Hartini, *Model Penelitian ...*, hal. 30

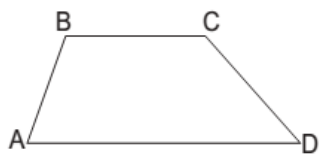
⁶⁵ *Ibid.*, hal. 48

yang telah diungkapkan diatas bahwa peserta didik didik dilatih untuk memiliki sikap ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah. Mengingat pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari maka, peneliti akan meneliti seberapa jauh anak menguasai konsep tentang Matematika, khususnya pada materi luas bangun datar trapesium.

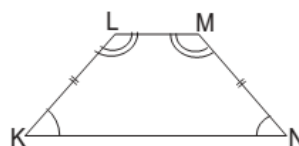
7. Tinjauan Materi Bangun Datar Trapesium

Trapesium adalah suatu bangun segi empat yang dua buah sisinya sejajar. Trapesium ABCD, mempunyai sisi sejajar AD dan BC, dan dituliskan $AD \parallel BC$. AB, BC, CD dan DA merupakan sisi-sisi trapesium. Sisi terpanjang trapesium di atas disebut alas (sisi AD).

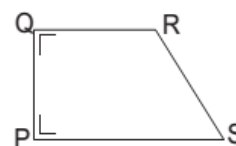
Ada bermacam-macam trapesium, yaitu sebagai berikut.



Trapesium sembarang
ABCD.
 $AD \parallel BC$.
Sisi $AB \neq BC \neq CD \neq DA$
AD = alas.
Sudut $A \neq \angle B \neq \angle C \neq \angle D$



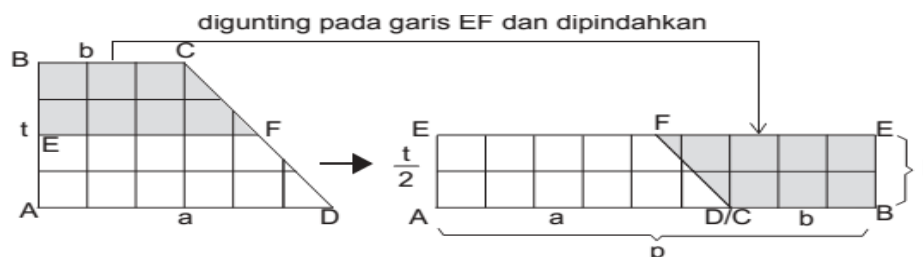
Trapesium
samakaki KLMN.
 $KN \parallel LM$
Sisi $KL = MN$
Sisi $KN \neq LM$
KN = alas
 $\angle K = \angle N$.
 $\angle L = \angle M$.



Trapesium siku-siku
PQRS.
 $PS \parallel QR$.
Sisi $PQ \neq QR \neq RS \neq SP$
PS = alas.
 $\angle P = \angle Q = 90^\circ$
 $\angle R \neq \angle S$

a. Luas Trapesium

Untuk memahami cara menentukan luas trapesium, lakukan kegiatan berikut.



Trapezium ABCD sama luas dengan segiempat ABEFE dengan ukuran $p \times l$.

$$p = a + b, l = t : 2, \text{ dimana } a = 6 \text{ cm}, b = 3 \text{ cm}, t = 4 \text{ cm}.$$

$$P = 6 \text{ cm} + 3 \text{ cm} = 9 \text{ cm}, l = t : 2 = 4 \text{ cm} : 2 = 2 \text{ cm}$$

$$L = p \times l$$

$$L = (a + b) \times (t : 2)$$

$$L = (6 \text{ cm} + 3 \text{ cm}) \times 2 \text{ cm} = 18 \text{ cm}.$$

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Matematika

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru membentuk beberapa kelompok.

- 3) Guru memberikan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- 4) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individu.
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari
- 6) Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Sedangkan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberika tes awal peserta didik. Guru memberikan pretest kepada peserta didik untuk kemudian diperoleh skor awal peserta didik yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan skor perkembangan peserta didik dan skor kelompok peserta didik.
- 2) Guru menyajikan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menyampaikan materi tentang luas bangun datar trapesium. Peserta didik menyimak apa yang disampaikan oleh peneliti. Pada penyampaian materi ini peneliti menggunakan metode ceramah.

- 3) Tahap pembentukan kelompok, yaitu pada tahap ini peneliti membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota yang heterogen, yaitu berbeda jenis kelamin, ras dan prestasi dalam satu kelompok
- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Peneliti memberikan soal-soal untuk dikerjakan secara bersama-sama dan berdiskusi antar anggota kelompok untuk memperoleh jawaban yang benar. Peneliti memandu jalannya diskusi dan mengarahkan ketika peserta didik menanyakan hal yang belum dimengerti. Peneliti selalu menekankan bahwa setiap anggota harus saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Peneliti juga mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar semua anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan kelompok itu sendiri untuk melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya. Penekanan utama dalam diskusi ini adalah semua anggota kelompok dapat menguasai konsep dan materi yang disampaikan oleh guru.
- 5) Guru memberikan kuis/pertanyaan pada seluruh peserta didik. Peneliti memberikan soal post test untuk dikerjakan secara individu. Pada tahap ini semua peserta didik mengerjakan secara individual tanpa mendapatkan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

- 6) Tahap penyimpulan. Peneliti mengevaluasi jawaban dari peserta didik pada post test yang telah dilakukan. Peneliti juga memberi penegasan materi yang telah dipelajari, memfasilitasi peserta didik untuk membuat catatan berupa rangkuman materi.
- 7) Penghargaan kelompok. Peneliti menghitung skor yang diperoleh peserta didik selama post test kemudian di rata-rata agar dapat diperoleh skor perkembangan setiap peserta didik dan untuk menentukan skor kelompok. Setelah diketahui jumlah nilai yang diperoleh kelompok, maka dipilih tiga kategori kelompok, yaitu *good team, great team, super team*.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Devisions), berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Devisions).

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD pernah dilakukan oleh :

Pertama, Iva Vitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student teams achivement devisions) peserta didik kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar tahun

pelajaran 2012”. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut : pencapaian nilai rata-rata test peserta didik, yaitu pada nilai pretest 56,5. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 71,83 dengan kategori cukup, selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya untuk mencari hasil yang lebih baik, maka dilakukan tindakan siklus II. Pada siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu dengan nilai rata-rata 87,25. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar tahun pelajaran 2012.⁶⁶

Kedua, Zaenuri dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012” hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut : Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman yang ditandai dengan ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman diperoleh dengan cara bertahap dimana kondisi awal peserta didik yang tuntas hanya 6 peserta didik (30%) dengan rata-rata 54,95 setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar

⁶⁶ Iva Vitriani, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievemen Devisions) Peserta didik Kelas IV MI Arrohman Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

peserta didik menjadi 13 peserta didik (65%) dengan rata-rata 63,75. Siklus 2 ketuntasan belajar peserta didik menjadi 19 peserta didik (95%) dengan rata-rata 78,5. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang semester II tahun pelajaran 2011/2012.⁶⁷

Ketiga, Nur Ida Lisa Aryani dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada pelajaran IPS. Peningkatan pemahaman dilihat dari hasil belajar yang mengalami peningkatan sejak diberikan tindakan, yakni dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada saat tes awal yaitu sebesar 61,87, menjadi 76,95 pada siklus I, dan 89,71 pada siklus II. Presentase ketuntasan juga meningkat. Pada pra penelitian presentase ketuntasan sebesar 29,16%, siklus I sebesar 65,21%, dan siklus II sebesar 91,66%.⁶⁸

⁶⁷ Zaenuri, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta didik Kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester 2/2011-2012* (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁶⁸ Nur Ida Lisa Aryani, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Tabel 2. 3 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
1	Iva Vitriani : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student teams achivement devisions) peserta didik kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar tahun pelajaran 2012	1. Sama-Sama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Devisions)	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subyek penelitian yang berbeda
2	Zaenuri : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Subyek penelitian juga berbeda
3	Nur Ida Lisa Aryani: Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Devisions</i>) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek penelitian yang berbeda 3. Lokasi penelitian yang berbeda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mata pelajaran yang diteliti berbeda, lokasi penelitian berbeda dan subyek penelitian juga berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) diterapkan oleh guru, maka dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek”

D. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Matematika di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek masih belum diajarkan secara optimal. Pembelajaran yang dilakukan masih teacher centered atau berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan hampir sedikit, peserta didik hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru, dan kemudian mengerjakan ketika guru meminta untuk mengerjakan. Penggunaan media juga belum dilakukan secara optimal sehingga peserta didik terkadang merasa Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan. Maka dari itu, mengingat pentingnya mata pelajaran Matematika di MI, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang belajar Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang bisa membuat peserta didik tertarik dan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran